

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu. Penanaman dan penguatan karakter peserta didik di era *modern* saat ini memiliki tantangan tersendiri khususnya bagi para guru di Indonesia. Tantangan juga di hadapi oleh diri siswa sendiri ditengah perkembangan teknologi yang super cepat dan dapat dijangkau dengan mudah (Adha & Ulpa, 2021). Tugas guru yaitu memperhatikan aspek-aspek setiap siswa seperti : kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Tidak semua siswa mempunyai *self control* yang sama. Karena pada dasarnya kontrol diri berawal dari dalam diri (internal) dan juga luar diri (eksternal) (Fatimah, 2017).

Pada Penelitian (Juliawati & Hariyono, 2024), Averill (2020) menjelaskan bahwa *self-control* adalah kemampuan seorang individu untuk mengatur informasi baik yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini, dan kemampuan dalam merubah perilaku. Sedangkan menurut (Wolfe & Higgins, 2005) dalam penelitian (Zahri & Savira, 2018) *self-control* merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai macam konsekuensi untuk perilaku yang akan di lakukan. Hendrawan dalam (Juliawati & Hariyono, 2024) juga menjelaskan bahwa

self-control diibaratkan sebagai kondisi atau keadaan dimana seorang individu mampu mengontrol diri untuk berperilaku yang dianggap salah atau dianggap melanggar peraturan. Sedangkan menurut GoldFried dan Merbaum, *self control* merupakan keterampilan dalam merencanakan, mengarahkan, mengelola, dan mengendalikan perilaku agar menghasilkan akibat yang positif bagi individu (Zain, 2021)

Di dalam (Juliawati & Hariyono, 2024) menjelaskan ada aspek dalam *self-control* pada individu, yaitu : Kemampuan mengontrol perilaku individu (*behavioral control*) merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau bisa memodifikasi. Kemampuan mengontrol kognitif (*kognitive control*) menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang individu untuk memiliki hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang ia yakini atau setuju.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa pernyataan tentang *self-control* sudah di kemukakan bahwa *self-control* sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan perilaku siswa. Maka dari itu sekolah dan guru BK sangat penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagai pertimbangan sekolah dalam rangka meningkatkan *self-control* pada siswa-siswanya terutama siswa yang

memiliki *self-control* rendah. Siswa yang memiliki *self-control* rendah dapat dengan mudah menimbulkan perilaku membolos.

Fenomena membolos sekarang ini tidak lagi menjadi hal yang tabu di kalangan peserta didik. Membolos adalah hal yang sering ditemukan di berbagai institusi pendidikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. SMP Negeri 2 Kampung Laut Cilacap merupakan lembaga pendidikan yang siswanya juga tidak luput dari situasi ini. Dari Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah dan Guru BK di sana, Peneliti menemukan adanya masalah yang cukup serius yaitu Tingginya tingkat membolos disana dan kurangnya rasa sopan siswa terhadap gurunya. SMP Negeri 2 Kampung Laut Cilacap adalah Sekolah yang memiliki siswa/siswi berjumlah 217 dan lokasinya berada di Pulau kecil Nusakambangan dan di kampung yang berada di tengah laut. Untuk kesana tidak ada akses selain menggunakan Perahu.

Kasus tentang perilaku membolos juga sering muncul baik di media, contohnya yang baru-baru ini dilaporkan oleh Suara.com ada sebanyak 49 pelajar yang di amankan aparat polsek cakung saat sedang berkumpul pada saat jam pembelajaran berlangsung di kawasan industri pulogadung, jakarta timur. Akibatnya puluhan pelajar dari SMP-SMA di hukum mendorong motornya dan di jaga ketat oleh aparat kepolisian menuju polsek cakung guna dimintai keterangan lebih lanjut (<http://surl.li/rojjob>) suara.com.

Dalam penelitian (Ariyanah & Fahmawati, 2024) , (Setiawati,2020). Dari hasil survei terhadap siswa di surabaya, terungkap bahwa 59,6% siswa

pernah melakukan tindakan membolos. Perilaku membolos memiliki potensi menjadi pemicu terjadinya perilaku *delinkuen*, seperti perilaku anti sosial, kriminal, atau menyebabkan kekacauan yang sulit di atur. Kebiasaan membolos yang dilakukan secara berulang mencerminkan lemahnya kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Apabila perilaku tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, siswa dapat semakin terbiasa melanggar tata tertib, menurunnya rasa tanggung jawab, serta kecenderungan mengabaikan konsekuensi dari setiap tindakan yang di lakukan. Perilaku membolos tidak sekedar sebagai pelanggaran disiplin, melainkan sebagai indikator adanya permasalahan dalam kemampuan pengendalian diri (*self control*) siswa yang memengaruhi perilaku, cara berpikir, dan pengambilan keputusan.

Mengutip dari penelitian (Ariyanah & Fahmawati, 2024) Putri et al., 2017 mengatakan bahwa “salah satu faktor perilaku membolos adalah kurangnya *self control* sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orang tua”. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri (Santrock 2007:167) dalam (Psikologi, 2012). Sedangkan Menurut (Widad & Wiyono, 2020) penyebab membolos antara lain lingkungan

sekolah, personal, keluarga, dan pertemanan. Faktor teman adalah faktor yang paling berpengaruh pada terjadinya perilaku membolos dibandingkan dengan faktor lainnya. Faktor teman atau pengaruh teman sebaya ini merupakan salah satu faktor yang sering muncul dalam terjadinya membolos pada siswa. Pada masa remaja, siswa cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok pertemanan, sehingga mudah terpengaruh oleh ajakan atau tekanan dari teman sebaya. Dalam kondisi ini, siswa seringkali mengikuti perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima, termasuk melanggar aturan sekolah dengan cara membolos. Pengaruh teman sebaya yang kuat apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, dapat mendorong siswa untuk terus mengulangi perilaku membolos dan mengabaikan tanggung jawab yang ada di sekolah. Ada enam faktor penyebab membolos yaitu lingkungan dan hubungan keluarga, personal (diri sendiri), dan lingkungan sekolah, tekanan kelompok sebaya, pengaruh media, dan yang terakhir lingkungan masyarakat/lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan meneliti tentang : *Self Control* terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Siswa yang memiliki *self control* rendah cenderung suka membolos

- 2) Lemahnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan siswa gemar membolos
- 3) Siswa yang memiliki kecenderungan sering membolos dapat memicu adanya sikap kriminal yang lebih susah di atur.
- 4) Pengaruh teman sebaya adalah faktor yang paling sering terjadi pada perilaku membolos.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat kondisi *self control* pada perilaku membolos siswa SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan ialah “Bagaimana *Self Control* Pada Perilaku Membolos Siswa SMP?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *self control* pada perilaku membolos siswa Sekolah Menengah Pertama..

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini bisa untuk tambahan kajian teori mengenai bagaimana *self control* berpengaruh pada perilaku membolos siswa khususnya jenjang sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman untuk guru BK atau orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengontrol anak supaya dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa.